

The Dynamics of the Meaning of Life in Balinese Teenagers whose Parents are Divorced

Dinamika *Meaning of Life* pada Remaja Bali yang Orang Tuanya Bercerai

G. A. A Wulan Prameswari Dewi¹, Ni Nyoman Ari Indra Dewi^{2*}, I Rai Hardika³

^{1,2,3} Program Studi Psikologi, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(*) Corresponding Author: ariindradewi@undhirabali.ac.id

Article info

<p>Keywords: <i>Bali, Meaning Of Life, Divorce, Teenagers</i></p>	<p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>Divorce rates in Indonesia are growing annually. Divorce affects not only parents but also adolescents, particularly Balinese adolescents. In general, Balinese society is patrilineal and patriarchal, which can influence the mental health of adolescents whose parents are divorced. Moreover, the influence felt by adolescents can lessen the significance of their life. This study seeks to explore the dynamics of life's purpose among divorced Balinese adolescents. The research technique employs a qualitative case study methodology. This research is limited to Balinese adolescent girls and boys between the ages of 15 and 20 whose parents have been divorced for one to ten years. Utilized methods include interviews, observations, and documents. The technique for data analysis involves data reduction, data display, and conclusion formulation. After their parents' divorce, the information from the three sources has significance in their lives. This is due to the fact that the fulfillment of aspects and factors of life's meaning are essential. The purpose of life, freedom of will, suicidal impulses, and attitudes toward death are components of the three sources. The speakers believe that life fulfillment and appropriateness have not been adequately achieved in their lives. Moreover, the meaning of life aspects, including self-understanding, attitude transformation, focused activities, and social support, can be properly satisfied.</i></p>
<p>Kata kunci: <i>Bali, meaning of life, Perceraian, Remaja</i></p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p>Perceraian di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Dampak dari perceraian tidak hanya orang tua, melainkan juga pada usia remaja khususnya pada remaja Bali. Umumnya Budaya Bali memiliki sistem patrilineal dan patriarki yang dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja Bali yang orang tuanya bercerai. Selain itu, dampak yang dirasakan remaja dapat kehilangan makna hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika <i>meaning of life</i> pada remaja Bali yang orang tuanya bercerai. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kriteria penelitian ini adalah remaja perempuan atau laki-laki Bali dengan rentang usia 15-20 tahun yang orang tuanya telah bercerai selama 1-10 tahun. Teknik yang digunakan yaitu wawancara, observasi</p>

dan dokumen. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari ketiga narasumber memiliki makna hidupnya setelah orang tuanya bercerai. Hal ini karena terpenuhinya aspek-aspek dan faktor-faktor dari *meaning of life*. Ketiga narasumber memiliki aspek yaitu makna hidup, kebebasan berkehendak, pikiran bunuh diri dan sikap terhadap kematian. Pada aspek kepuasan hidup dan kepastian hidup belum terpenuhi dengan baik oleh narasumber. Selanjutnya pada faktor *meaning of life* dapat terpenuhi dengan baik, yaitu pemahaman diri, perubahan sikap, kegiatan terarah dan dukungan sosial.

PENDAHULUAN

Perceraian ini tidak hanya terjadi pada pernikahan yang lama atau yang sudah memasuki usia tua, melainkan perceraian dapat terjadi pada pernikahan muda atau masih usia dini. Menurut Komnas Perempuan kasus perceraian di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya dan pada tahun 2021 tercatat ada 327.000 kasus, atau meningkat 9% dari tahun sebelumnya. Umumnya perselisihan dan pertengkaran yang cukup besar akan membuat pecahnya rumah tangga yang berdampak pada remaja Bali.

Masyarakat Bali memiliki berbagai macam budaya dan adat yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dengan agama Hindu yang menjiwai di dalamnya. Budaya Hindu Bali membuat masyarakat Bali memiliki tugas-tugas dan tanggung jawab yang merupakan dimiliki oleh remaja laki-laki dan perempuan. Menurut Istriyanti dan Simarmata (2014), beraneka ragam kegiatan-kegiatan adat dan budaya yang terdapat di Bali menjadikan remaja putri Bali memiliki tugas yang lebih banyak dibandingkan dengan remaja putra. Adanya budaya dan adat yang masih sangat kental dan cukup mengikat dengan remaja Bali menjadikan remaja Bali dapat memiliki konsep masa depan yang matang bagi para remaja Bali.

Budaya Bali salah satunya ada pada perkawinan di Bali. Secara umum dalam perkawinan biasa yang terjadi di Bali, perempuan akan memperoleh status *pradana* (istri diangkat menjadi anggota keluarga suaminya) dan akan masuk ke dalam keluarga suaminya yang berstatus *purusa* (penerus keturunan), begitu pula dengan anak-anak yang lahir dari perkawinan tersebut akan mengikuti *purusanya* (Koenjaraningrat, dalam Dewi & Herdiyanto, 2018)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Dewi dan Herdiyanto (2018), kepada satu orang responden remaja Bali menyatakan bahwa kekeluargaan patrilineal memengaruhi kondisi psikologis remaja Bali yang hidup dalam keluarga *broken home*. Remaja khususnya laki-laki harus tinggal dengan ayah dikarenakan peraturan adat, hal ini akan sulit bagi remaja jika memiliki masalah relasi dengan pihak ayah. Remaja lelaki yang lebih tua akan tetap tinggal di tempat kediaman orang tuanya untuk menjadi penerus rumah tangga orang tuanya (*ngerob*) dan mengurus kehidupan orang tuanya (Hadikusuma, 2014: 144).

Adapun dampak yang dirasakan oleh remaja putri asli Bali ialah karena menganut sistem patriarki menjadikan remaja putri harus benar-benar memantapkan diri, baik dalam perannya sebagai bagian dari kegiatan budaya dan adat setempat (Raditya dalam Istriyanti & Simarmata, 2014). Dampak perceraian remaja akan berpengaruh pada masa selanjutnya yakni pada masa dewasa. Remaja akan memiliki perasaan tidak percaya diri, malu, rendah diri, sensitif, sulit untuk menerima diri sendiri serta menarik diri dari lingkungan. Pada kondisi remaja yang mengalami perceraian orang tua dengan waktu yang lama akan mengalami perubahan-perubahan dampak karena telah mengalami penyesuaian ataupun

telah beradaptasi. Perubahan dapat menjadi sisi positif maupun negatif pada remaja untuk dapat kembali bangkit setelah mengalami situasi traumatis (Hermansyah & Hadjam, 2020).

Menurut Hurlock (2017), dalam teori perkembangan adanya tugas-tugas perkembangan masa remaja yang memerlukan perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku, tugas perkembangan yang belum selesai dikuasai akan berpengaruh ke masa dewasa. Dampak yang dirasakan akan berpengaruh pada masa selanjutnya dan mengganggu dalam proses perkembangan di masa remaja. Adapun salah satunya dampak yang dialami oleh remaja adanya kondisi traumatis yang dirasakan membuat kehilangan motivasi untuk hidup karena merasa hidupnya hampa, kosong dan tidak bermakna karena kehilangan salah satu sosok orang tua. Remaja yang mengalami perceraian orang tuanya cenderung merasa hampa karena merasa kehilangan makna atau tujuan hidupnya, maka untuk menemukan makna remaja melewati proses yang lama untuk menemukan makna hidupnya (Rahmania, *et al.*, 2021). Pada kondisi ini remaja perlu menemukan makna hidupnya karena adanya dampak-dampak yang dialami serta harus melewati masa-masa traumatis dan kehilangan salah satu *figure* dari orang tua.

Victor Frankl pertama kali menggunakan istilah Logoterapi sebagai suatu sistem yang berpandangan tentang pentingnya kemauan akan makna dalam eksistensial manusia. Frankl (dalam Fridayanti, 2013) mengatakan bahwa manusia dapat kehilangan segala sesuatu yang dihargainya kecuali kebebasan manusia yang sangat fundamental, kebebasan untuk memilih suatu sikap atau cara bereaksi terhadap nasib, kebebasan untuk memilih caranya sendiri. *Meaning of life* atau makna hidup salah satu konsep yang penting untuk memahami serta mengatasi tantangan dalam kehidupan untuk menghasilkan potensi-potensi yang unik. Pandangan optimis mengenai kehidupan yang bermakna (*the meaningful life*) dan kebahagiaan dikemukakan oleh Victor Frankl. Dalam teorinya, Frankl (dalam Palupi, 2021) meyakini bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan kehendak untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama setiap manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*).

Menurut Frankl *et al.*, (2010) untuk menemukan makna dalam hidup seseorang, motivasi merupakan kekuatan yang utama dalam diri manusia. Apabila pada individu tidak memiliki motivasi, maka individu belum dapat memaknai hidupnya, individu mengalami kekecewaan dan kehampaan hidup serta merasa hidupnya tidak bermakna. Aspek yang penting untuk memotivasi menemukan makna dari kehidupan individu didasari dari proses perjuangan pada tujuan hidup. Makna dalam hidup dapat dilihat dalam dua dimensi utama yaitu kehadiran makna dan pencarian makna (Krok, 2018). Makna harus ditemukan, tidak bisa diberikan oleh orang lain, maka makna ditemukan oleh diri sendiri, oleh hati nurani sendiri. Karena makna hidup seseorang bersifat objektif (Frankl *et al.*, 2010). Hal ini individu berusaha untuk mencari tujuan dari mereka sendiri dari kehidupan yang dialami oleh individu.

Pencarian makna ini merupakan faktor yang penting untuk bagi kesejahteraan bagi remaja. Tanpa adanya makna dan tujuan, hanya sedikit ada alasan untuk melakukan apa yang diperlukan untuk hidup dan menanggung penderitaan yang tak terhindarkan saat kehidupan di masa depan. Kebermaknaan hidup remaja dapat dipengaruhi oleh motif-motif sosial yang ada dalam diri remaja tersebut. Untuk remaja, makna hidup ini sangat memegang peranan penting. Karena saat remaja menghadapi situasi dan peristiwa baru, remaja bisa mencoba menafsirkan dan mengatur pengalaman mereka dengan mengidentifikasi aspek-aspek untuk menemukan makna yang lebih dalam (Krok, 2018).

Meaning of life memiliki aspek-aspek menurut Crumbaugh dan Maholick (dalam Dumaris & Rahayu, 2019) yaitu makna hidup, kepuasan hidup, kebebasan berkehendak,

sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri dan kepatutan hidup. Selain itu menurut Bastaman (dalam Utami & Setiawati, 2019) menyatakan adanya komponen yang menentukan tercapainya makna hidup yaitu pemahaman diri (*self-insight*), makna hidup (*the meaning of life*), pengubahan sikap (*changing attitude*), komitmen diri (*self commitment*), kegiatan yang terarah (*directed activities*) dan dukungan sosial (*social support*). Untuk melihat makna hidup, remaja perlu memerlukan waktu untuk dapat menyesuaikan diri dari kejadian perceraian orang tua. Penyesuaian diri remaja akan berbeda-beda dengan remaja lainnya setelah orang tuanya bercerai.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan perceraian orang tua akan berdampak pada remaja khususnya yang tinggal di Bali dengan melihat *meaning of life* remaja tersebut. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait Dinamika *Meaning Of Life* pada Remaja Bali yang Orang Tuanya Bercerai. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui lebih lanjut terkait dengan dinamika dari *meaning of life* atau makna hidup pada remaja Bali yang terkena dampak perceraian kedua orang tuanya.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan dengan mempertimbangkan seperti pada fokus penelitian untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, peneliti tidak dapat memanipulasi perilaku (Yin, 2015). Studi kasus berfokus pada kasus tertentu yang diidentifikasi secara mendalam mengenai hubungan sosial, proses dan kategori yang secara bersamaan yang dapat dikenali secara khas dan unik.

Narasumber dalam penelitian ini berjumlah tiga dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria pada penelitian ini adalah (1) remaja laki-laki atau perempuan yang berusia 15-21 tahun, (2) orang tua yang telah bercerai 1-10 tahun (3) berdomisili di Bali. Teknik penggalan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dan observasi, peneliti juga menggunakan dokumen guna mendapat informasi tambahan dari narasumber serta mendokumentasikan situasi di lapangan.

Sebelum dilakukan wawancara, peneliti melakukan *rapport* melalui *chat whatsapp* lalu memberikan *informed consent* untuk meminta persetujuan partisipan. Peneliti meminta kesediaan waktu dengan narasumber untuk melakukan wawancara bertemu secara langsung. Peneliti melakukan wawancara dan observasi sesuai dengan panduan wawancara yang telah disiapkan serta meminta dokumentasi. Adapun sebelum memulai wawancara peneliti menyiapkan alat perekam suara berupa *handphone* guna merekam selama proses wawancara berlangsung. Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan tiga teknik menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014) yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan April sampai Juli tahun 2022. Teknik yang digunakan yaitu teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber informasi dari penelitian ini terdiri dari narasumber dan informan. Narasumber yang digunakan merupakan remaja Bali mulai usia 15-21 tahun yang telah mengalami 1-10 tahun perceraian orang tuanya. Adapun informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu orang terdekat seperti anggota keluarga atau teman dekat dari narasumber penelitian yang mampu memberikan informasi *valid*.

Dalam penelitian ini peneliti memutuskan mengambil data pada dua daerah di Bali, yaitu di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Peneliti mendapat informasi narasumber dari LBH Apik Bali serta informasi dari teman-teman. Sebelum dilakukan wawancara, peneliti melakukan *rapport* melalui *chat whatsapp* lalu memberikan *informed consent* untuk meminta persetujuan partisipan. Peneliti meminta kesediaan waktu dengan narasumber untuk melakukan wawancara bertemu secara langsung. Peneliti melakukan wawancara dan observasi sesuai dengan panduan wawancara yang telah disiapkan serta meminta dokumentasi. Adapun sebelum memulai wawancara peneliti menyiapkan alat perekam suara berupa *handphone* guna merekam selama proses wawancara berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat bahwa dampak pada remaja yang mengalami perceraian orang tuanya menyebabkan kebingungan, sedih, memiliki pikiran bunuh diri dan kehilangan arah hidup pada remaja tersebut. Perceraian yang telah dialami remaja berdampak dan berpengaruh pada makna hidup remaja. *Meaning of life* memiliki aspek-aspek dan faktor-faktor untuk dapat melihat dinamika remaja yang orang tuanya telah bercerai. Untuk mencapai makna hidup remaja dapat dilihat dari jawaban aspek dan faktor dari makna hidup.

Dinamika pada remaja yang orang tuanya bercerai memiliki dampak berbeda-beda dan memiliki perubahan-perubahan sikap setelah perceraian orang tuanya. Kondisi pada remaja yang mengalami perceraian orang tuanya masih merasa kebingungan untuk memilih masa depan yang diinginkan. Selain itu pada kepuasan hidup remaja masih belum terpenuhi dengan baik karena merasa hidupnya saat ini tidak berguna dan merasa gagal untuk hidup setelah perceraian orang tuanya. Perceraian orang tua sangat dirasakan bagi anak apalagi remaja. Kehidupan remaja yang mengalami perceraian orang tua umumnya melihat kejadian sebagai sesuatu yang traumatis. Saat anak-anak telah memasuki usia remaja, mereka akan berpikir lebih logis dan sistematis untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang mereka hadapi (Endrawan, 2019).

Perasaan remaja menjadi sedih, campur aduk dan merasa tidak seberuntung keluarga lainnya. Setelah perceraian orang tua munculnya dampak-dampak yang dirasakan, seperti adanya kondisi kehilangan arah, depresi, kebingungan serta merosotnya ekonomi pada keluarga. Remaja menyalurkan dampak tersebut dengan cara menggores-gores tangan dan meminum obat-obatan dengan dosis tinggi. Menurut Wibisono dan Gunatirin (2018), perilaku melukai diri atau *self-injury* merupakan perilaku yang dilakukan secara sengaja yang bukan termasuk bunuh diri, namun menyebabkan luka pada tubuh dengan tujuan untuk melepaskan penderitaan emosional. Perilaku *self-harm* biasanya seperti mengiris atau menyayat kulit, mengelupas, memotong, memukul. Sedangkan perilaku secara tidak langsung seperti perilaku makan terlalu banyak penyalahgunaan obat dan menolak perawatan medis (Wibisono & Gunatirin, 2018).

Perceraian yang menyebabkan pisahnya orang tua mengakibatkan kurangnya komunikasi atau interaksi sehingga terjadinya permasalahan-permasalahan yang menyebabkan kesalahpahaman serta berpengaruh pada perbedaan pendapat dari orang tua yang membuat kebingungan pada remaja. Remaja juga merasakan adanya perubahan sikap yang mana remaja menjadi lebih cuek dengan orang tua setelah perceraian ini. Adapun pada sikap orang tua menyatakan lebih cuek dengan remaja sehingga mengakibatkan ada rasa tidak peduli dengan remaja. Sikap ini dapat berpengaruh pada perubahan kasih sayang orang tua yang diterima oleh remaja setelah terjadinya perceraian. Hasanah (2020), bahwa jika terjadinya perceraian akan berdampak buruk bagi remaja, karena dampak tersebut dampak menjadikan kurangnya interaksi dengan remaja. Jika kurangnya komunikasi yang di bangun dalam suatu keluarga maka akan membentuk kepribadian remaja menjadi seorang yang tidak dihargai (Irawan & Yusriana, 2020).

Pada remaja yang mengalami perceraian orang tuanya memiliki tujuan hidup yaitu ingin menyayangi dan membahagiakan orang tua serta adik. Tujuan hidup remaja bukan untuk dirinya sendiri melainkan berfokus pada orang tua yang telah bercerai. Remaja memiliki tujuan hidup namun tidak memiliki motivasi hidup saat ini. Menurut Bastaman (dalam Utami & Setiawati, 2019) makna hidup dapat sesuatu yang dipandang penting dan berharga serta dapat memberikan nilai khusus dan dijadikannya sebagai tujuan hidup seseorang.

Perbedaan gaya hidup dirasakan oleh remaja seperti adanya perubahan kebersamaan keluarga, sehingga remaja membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan cara hidup mengikuti alur tanpa memikirkan masalah-masalah orang tuanya. Adapun menurut (Dewi & Herdiyanto, 2018) adanya proses penerimaan diri terdiri dari lima tahap yaitu terdiri dari penyangkalan (*denial*), kemarahan (*anger*), tawar (*bargaining*), depresi (*depression*) dan penerimaan (*acceptation*). Setelah perceraian orang tuanya remaja mendapat pengalaman yang menyakitkan untuk dapat bertahan pada kondisi ini. Merasakan pengalaman traumatis ini membuat remaja merasa belum bisa bertanggung jawab dengan melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai anak. Hal ini membuat remaja tidak siap untuk dihadapkan jika kehilangan atau kematian orang tua. Sikap terhadap kematian ini justru dinyatakan siap jika narasumber yang dihadapkan dengan kematian.

Adapun dampak positif yang diterima oleh remaja yang mengalami perceraian orang tuanya yaitu remaja menjadi lebih mandiri dan memiliki kebebasan aktivitas yang masih positif. Sikap mandiri pada remaja *broken home* tercipta karena keadaan hidup yang harus dijalankan dan harus beradaptasi dengan tanpa perhatian dari orang tua (Wulandri & Fauziah, 2019). Sikap ini biasanya akan muncul karena terbiasa dan remaja dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Kebebasan tersebut yaitu kebebasan pada remaja secara umum didapatkan setelah terjadinya perceraian orang tua, namun kebebasan yang didapat masih dalam batasan orang tua.

Banyak pelajaran yang dapat diambil oleh remaja dari perceraian orang tuanya seperti dapat lebih kuat untuk menghadapi masalah-masalah lainnya dan bisa memahami perkataan orang lain. Remaja yang orang tuanya bercerai mendapat dukungan sosial yang positif dari orang sekitar. Dukungan sosial ini dirasakan oleh remaja untuk bangkit dari keadaan yang dialaminya. Sheridan dan Radmacher (Untari, *et al.*, 2018) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan adanya kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan yang merupakan bagian dari kelompok sosial seperti keluarga, rekan kerja dan teman dekat. Remaja yang orang tuanya bercerai tidak selamanya negatif, pada penelitian ini remaja memiliki hubungan baik dengan masyarakat sosial.

Adapun pada penelitian ini yang menggunakan remaja Bali karena banyaknya budaya yang melibatkan remaja, dari ketiga narasumber masih tetap untuk mengikuti kegiatan *menyama braya* serta mengikuti kegiatan sekaa teruna teruni di desanya walaupun orang tuanya telah bercerai. *Menyama braya* pada umumnya didengar saat melakukan upacara *yadnya* yang mana masyarakat saling membantu demi kelancaran upacara tersebut. Istilah ini memiliki arti bahwa manusia adalah bersaudara atau memperlakukan orang lain seperti saudara sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian bahwa dari ketiga narasumber dapat membentuk makna hidupnya walaupun mengalami pengalaman yang traumatis serta adanya

perubahan-perubahan setelah orang tuanya bercerai yang kemudian munculnya dampak-dampak psikologis maupun ekonomi pada remaja. Dampak-dampak yang dirasakan tersebut ialah kurangnya kehadiran atau keterlibatan salah satu orang tua, kurangnya kasih sayang yang diterima, kehilangan arah, depresi, kebingungan tidak memiliki motivasi, kurangnya komunikasi dengan orang tua, merasa hidup tidak berguna, serta merasakan perubahan-perubahan sikap dan gaya hidup setelah perceraian orang tua.

Dari ketiga narasumber dapat dikatakan memiliki makna hidup setelah terjadinya perceraian orang tuanya. Hal ini karena terpenuhinya aspek-aspek dan faktor-faktor dari makna hidup. Semua narasumber memiliki aspek makna hidup, kebebasan berkehendak, pikiran bunuh diri dan sikap terhadap kematian. Pada aspek kepuasan hidup narasumber memiliki kepuasan hidup dan kepatutan hidup yang belum terpenuhi dengan baik. Adapun pada faktor makna hidup terpenuhi dengan baik, yaitu pemahaman diri, perubahan sikap, kegiatan terarah dan dukungan sosial.

Penelitian ini ada beberapa keterbatasan yang dialami untuk pemenuhan proses pengambilan data. Pengambilan data hanya diambil dari remaja perempuan dari dua daerah, kurangnya remaja laki-laki dari berbagai daerah. Proses pengambilan informasi dengan narasumber kurang mendalam sehingga membutuhkan waktu untuk mendapat informasi tambahan lainnya mengenai *meaning of life*. Selain itu pemenuhan dokumentasi juga kurang dikarenakan adanya hal-hal yang di luar dugaan mengakibatkan terhambatnya proses pemenuhan data dokumen. Pemenuhan data informan perlu mencari teman atau keluarga dekat agar data narasumber menjadi valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I. A. S., & Herdiyanto, Y. K. (2018). Dinamika Penerimaan Diri pada Remaja Broken Home di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 211–220.
- Dumaris, S., & Rahayu, A. (2019). Penerimaan Diri dan Resiliensi Hubungan dengan Kebermaknaan Hidup Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *IKRAITH-HUMANIORA*, 3(1), 7.
- Endrawan, N. (2019). *Makna Keluarga bagi Remaja Korban Perceraian (Studi Kasus di Kelurahan Sudiang, Kecamatan Biringkanaya)*. 13.
- Frankl, V. E., Batthyany, A., & Tallon, A. (2010). *The Feeling Of Meaninglessness: A Challenge To Psychotherapy And Philosophy*. Marquette University Press.
- Fridayanti. (2013). Pemaknaan Hidup (Meaning Of Life) dalam Kajian Psikologi. *Psikologika*, 18(2), 189–198. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol18.iss2.art8>
- Hadikusuma, H. (2014). *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh Perceraian Orang Tua bagi Psikologis Anak. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1).
- Hermansyah, M. T., & Hadjam, M. N (2020). Resiliensi pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua: Studi Literatur. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 3(2).
- Hurlock, E., B. (2017). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga.
- Irawan, R. R., & Yusriani, A. A. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua Kota Makasar Tahun 2020). *Jurnal Window of Public Healthy*, 1(2).
- Istriyanti, N. L. A., & Simarmata, N. (2014). Hubungan Antara Regulasi Diri dan Perencanaan Karir pada Remaja Putri Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2). <https://doi.org/10.24843/JPU.2014.v01.i02.p09>

- Krok, D. (2018). When is Meaning in Life Most Beneficial to Young People? Styles of Meaning in Life and Well-Being Among Late Adolescents. *Journal of Adult Development, 25*(2), 96–106. <https://doi.org/10.1007/s10804-017-9280-y>
- Palupi, T. N. (2021). Kebermaknaan Hidup dan Partisipasi Sosial Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *JP3SDM, 10*(2), 18.
- Rahmania, F. A., Hizbullah, K., Anisa, S. N., & Wahyuningsih. (2021). Pengaruh Pemaafan dan Penerimaan Diri terhadap Makna Hidup pada Individu Dewasa Awal yang Memiliki Orang Tua Bercerai. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference of Pshychology, 1*(1).
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian, 15*(2), 106. <https://doi.org/10.26576/profesi.272>
- Utami, D. D., & Setiawati, F. A. (2019). Makna Hidup pada Mahasiswa Rantau: Analisis Faktor Eksploratori Skala Makna Hidup. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 11*(1), 29–39. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i1.23796>
- Wibisono, B. K., & Gunatirin, E. Y. (2018). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Melukai-Diri Pada Remaja Perempuan. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, 7*(2), 3675–3690.
- Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati, 8*(1), 1–9.
- Yin, R. (2015) *Qualitative Research from Start to Finish*. Guilford Publications, New York.